

Konsep Diri Individu Pengguna Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal Remaja

Zulfa Asmarani^{1✉}, Sri Wahyuni²

(1,2) Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

✉ Corresponding author
(zulfaasmarani13@gmail.com)

Abstrak

Manusia selain sebagai makhluk individu disebut juga sebagai makhluk sosial, salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah berkomunikasi antar individu. Berkomunikasi dengan individu disebut komunikasi interpersonal. Terkait dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan remaja saat ini adalah komunikasi melalui media sosial. Media sosial ini telah merubah cara berkomunikasi masyarakat, sehingga menjadi masalah baru dalam masalah komunikasi interpersonal di kalangan remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu konsep diri, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja pengguna media sosial. Subjek dalam penelitian ini adalah 287 remaja siswa SMAN 1 Bangkinang Kota yang ditentukan dengan teknik proportionate stratified random sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan uji korelasi Product Moment. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala konsep diri (Burns, 1993) dan skala komunikasi interpersonal (Devito, 2011). Berdasarkan uji korelasi Pearson's Product Moment menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar $r = 0,649$ dengan taraf signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.01$) artinya ada hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja pengguna media sosial, maka hipotesis diterima. Kontribusi variabel konsep diri terhadap komunikasi interpersonal sebesar 42% sedangkan sisanya 58% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: *konsep diri, komunikasi interpersonal, remaja pengguna medsos.*

Abstract

Humans other than as individual creatures, also referred to as social being, one of the indications that humanis a social beings is communication between people. Communication with people is called interpersonal communication. Associated with interpersonal communication that young people do today is communication through social media. This social media has changed the way of communication in society, so that it become a new problem in the problem interpersonal communication among adolescents. One of the factors that influence interpersonal communication is self concept, because each person behaves as appropriate as possible to his/her self concept. The objectives of this research were to know the correlation between self concept with interpersonal communication in adolescent users of social media. The subjects in this study were 287 adolescent SMAN 1 Bangkinang City determined by proportionate stratified random sampling techniques. The method used in this research is a quantitative approach with the Product Moment correlation test. Research data collection uses self concept scale (Burns, 1993) and interpersonal communication scale (Devito, 2011). Based on the Pearson's Product Moment, it shows that the correlation coefficient is $r = 0,649$ with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.01$) that meant that there was a correlation between self concept with interpersonal communication in adolescent users of social media, then the hypothesis is accepted. The contribution of self concept variables on the interpersonal communication was as much as 42% the rest 58% was influenced by other factors.

Keyword: *self concept, interpersonal communication, adolescent users of social media*

PENDAHULUAN

Manusia selain sebagai makhluk individu disebut juga sebagai makhluk sosial, dimana dalam menjalankan kehidupannya manusia tidak bisa lepas dengan individu lain. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia memiliki kebutuhan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan sesama. Dalam berinteraksi dengan individu, manusia dapat saling mengenal, memahami dan bekerjasama sehingga akan tercipta suasana yang bahagia dan nyaman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kebutuhan akan berinteraksi diperlukan manusia dari masa kanak-kanak sampai usia lanjut, tidak terkecuali pada usia remaja (Waluyo dkk, 2008).

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam proses perkembangan, salah satunya adalah perkembangan dalam kehidupan sosial. Senada dengan pernyataan Hurlock (2011) bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Bergaul atau berinteraksi sangat penting pada masa remaja, karena apabila seorang remaja tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, disadari atau tidak hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial pada remaja. Terkait dengan komunikasi yang dilakukan remaja saat ini menurut Sikape (2014) sangat memprihatinkan, hal tersebut dapat dilihat dari remaja masa kini yang mengikuti perkembangan teknologi.

Devito (2011) mengatakan bahwa dengan kemajuan teknologi, banyak percakapan sekarang terjadi secara online yaitu melalui media sosial. Media sosial merupakan media yang berbasis online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi dan berbagi informasi melalui jejaring sosial dan dunia virtual (Husna, 2017). Media sosial disebut juga sebagai teknologi internet yang bertujuan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan individu antar individu lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fahmi (2011) bahwa media sosial adalah sarana yang memungkinkan penggunanya menampilkan dirinya, membangun serta menjaga hubungan mereka dengan orang lain.

Pengguna media sosial terbanyak di dunia saat ini salah satunya adalah di Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan We Are Social, perusahaan media asal Inggris yang bekerja sama dengan Hootsuite, rata-rata orang Indonesia menghabiskan 3 jam 26 menit sehari untuk mengakses media sosial. Berdasarkan laporan berjudul "Essential Insight Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around The World" yang diterbitkan 31 Januari 2019, bahwa dari total populasi Indonesia sebanyak 268,2 jiwa, pengguna aktif media sosial mencapai 150 juta jiwa dengan presentase 56 persen (Kominfo, 2019). Kehadiran media sosial yang semakin maju dengan fitur yang lebih menarik telah membuat manusia tergantung pada media sosial sehingga sebagian aktifitas komunikasi interpersonal remaja secara face to face berkurang (Husna, 2017).

Komunikasi interpersonal secara face to face ialah komunikasi langsung yang dilakukan secara tatap muka. Hardjana (2003) mendefinisikan komunikasi interpersonal yaitu interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Komunikasi interpersonal ini merupakan salah satu cara untuk membangun hubungan baik dengan orang lain dan mempertahankan hubungan baik dengan orang. Sejalan dengan pernyataan Devito (2011), bahwa komunikasi interpersonal bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, untuk membangun atau mempertahankan hubungan interpersonal, untuk membantu orang lain, dan untuk bermain bersama dengan orang lain.

Terdapat banyak fenomena dimana tidak jarang individu lebih memilih untuk memainkan ponselnya, meskipun ia berada ditengah-tengah suatu kegiatan atau sosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Berdasarkan Survey Siemens Mobile Lifestyle III, menyebutkan bahwa 60% dari respondennya lebih senang mengirim dan membaca pesan atau memainkan fitur yang ada pada ponselnya ditengah acara keluarga yang dianggap membosankan (Nurudin, 2005).

Devito (2011) menyatakan bahwa pokok yang dapat memperburuk komunikasi interpersonal yaitu berkurangnya keinginan berbicara dan mendengarkan bahkan hilang. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan komunikasi remaja dengan sekitarnya. Budyatna (2005) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dapat memberikan pengaruh yang bersifat transaksional dimana komunikasi secara timbal balik mengalami penurunan sehingga kurangnya terjalin komunikasi tatap muka. Didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Abadi, Sukmawan & Utari (2013) terlihat bahwa hubungan sosial di dunia maya dalam sarana media sosial

memberikan pengaruh bagi komunikasi masyarakat pada komunikasi tatap muka mereka. Secara negatif fenomena yang muncul menandakan bahwa komunikasi bersarana computer atau smartphone mengurangi tingkat keintiman hubungan sosial di dunia nyata (komunikasi tatap muka). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Asmaya (2015) juga menjelaskan bahwa pengguna media sosial juga merupakan makhluk sosial yang banyak melakukan interaksi dengan lingkungannya. Karena mereka memiliki dan menggunakan media sosial sehingga lupa dengan orang sekitarnya karena memiliki banyak teman di dunia maya. Selain itu seringkali menggunakan media sosial untuk berkomunikasi maka berkurangnya komunikasi mereka secara tatap muka, mereka menganggap bahwa berkomunikasi melalui media sosial lebih menyenangkan.

Para pengguna media sosial ini sering mengabaikan penting dan efektifnya komunikasi interpersonal tersebut dan lebih mengandalkan media sosial untuk berkomunikasi (Farhati, 2013). Husna (2017) memaparkan bahwa media sosial juga telah merubah paradigma dan cara berkomunikasi masyarakat. Sesuai dengan fenomena yang peneliti temukan pada sore hari Minggu, 4 Agustus 2019 pukul 16.40 WIB di depan rumah peneliti (rumah tetangga) yang berada di Bangkinang Kota, terlihat seorang anak remaja perempuan hendak bertamu ke rumah tetangga peneliti, setibanya di depan rumah anak remaja tersebut tidak turun dari kendaraannya untuk mengetuk pintu rumah maupun memberikan salam, melainkan ia mengambil ponselnya dari saku kemudian terlihat sedang mengetik-ngetik sesuatu, tidak lama setelah itu tetangga peneliti pun keluar dari rumahnya lalu kemudian pergi tanpa berpamitan dengan orang rumah tersebut. Terlihat bahwa remaja tersebut telah merubah cara berkomunikasi melalui media sehingga kurangnya etika dalam bertamu.

Media komunikasi yang telah berubah saat ini menjadikan masalah baru dalam masalah komunikasi interpersonal di kalangan remaja. Oleh karena itu remaja memerlukan kemampuan dan keterampilan dalam berkomunikasi yang baik dengan lingkungan. Suksesnya komunikasi yang baik dengan lingkungan banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang. Salah satu faktor penting yang harus dimiliki seorang individu adalah konsep diri. Melalui konsep diri kita belajar memahami diri sendiri dan orang lain. Fitts (dalam Agustiani, 2009) mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Konsep diri menurut Rakhmat (2005) merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Adanya konsep diri akan menunjang individu menjalani hidup, karena cara individu memandang dirinya merupakan cara seseorang menjalani hidupnya. William D Brooks (dalam Rakhmat, 2005) mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi ini boleh bersifat psikologi, sosial dan psikis yang memiliki konsep diri tinggi menampakkan hubungan sosial yang lebih baik dari pada individu yang memiliki konsep diri rendah.

Menurut Gunarsa (dalam Giri & Yuwono, 2016) konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan, baik fisik, psikis, sosial maupun moral. Penilaian terhadap diri sendiri sangat dipengaruhi oleh penilaian lingkungan terhadap dirinya. Lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, kampus, dan lingkungan pergaulan diluar rumah, sehingga apabila individu tidak dapat menyelaraskan antara konsep diri dengan kualitas komunikasi interpersonal maka akan timbul konflik-konflik sosial.

Fitss (dalam Agustiani, 2009) juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh penilaian atau evaluasi terhadap dirinya, baik secara positif atau negatif. Jika individu memiliki konsep diri positif, individu tersebut paham betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya, sehingga evaluasi tentang dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Maka komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik di lingkungan sosialnya. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan Safitri (2016) bahwa remaja yang memiliki konsep diri positif dalam hal ini akan mampu mengatasi masalah sehingga dapat meningkatkan komunikasi interpersonalnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pratiidina (2015) bahwa sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang yaitu positif maupun negatif, dan konsep diri memberikan kontribusi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada

remaja. Kemudian didukung hasil penelitian Arumsari (2011) bahwa konsep diri berkorelasi terhadap komunikasi antarpribadi siswa kelas VIII SMPN 2 Jatibarang Brebes. Hal ini juga dapat dilihat bahwa konsep diri responden berada dalam kriteria tinggi sesuai dengan komunikasi antarpribadi siswa yang berada dalam kriteria tinggi pula. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Sari (2012) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yohana (2014) yang dalam penelitiannya juga menemukan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Yunanto (2016) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel konsep diri dengan komunikasi interpersonal yang artinya semakin positif konsep diri maka semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal seseorang.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, diketahui bahwa konsep diri secara jelas memiliki hubungan dengan komunikasi interpersonal. Dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui dan membuktikan secara ilmiah dalam penelitian yang diberi judul "Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Pengguna Media Sosial di SMAN 1 Bangkinang Kota".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan uji korelasi Product Moment. Menurut Azwar (2012) metode penelitian kuantitatif lebih mengarah kepada analisis dari data-data yang berupa angka (numerik) yang diolah menggunakan metode statistika. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif akan mendapatkan hasil berupa hubungan maupun perbedaan antar variabel yang dipilih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan atau keterkaitan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah semua remaja pengguna media sosial baik laki-laki maupun perempuan yang terdiri dari kelas 10 hingga 12 SMAN 1 Bangkinang Kota yang berjumlah 1017 siswa yang terbagi dalam 31 rombongan belajar (Tim Dapodik, 2019).

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Arikunto, 2010). Perhitungan besarnya sampel menggunakan rumus Slovin dengan jumlah populasi lebih kecil dari 10.000 sebagai berikut (Notoatmodjo, 2005). Dengan tingkat kepercayaan yang dikehendaki sebesar 95% dan derajat kesalahan 5%, maka berdasarkan rumus di atas, jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini :

$$n = \frac{1017}{1 + 1017(0.05)^2} = 287,085392 = 287 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan rumus di atas didapatkan hasil besarnya sampel yaitu sebanyak 287 orang. Teknik pengumpulan data adalah upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data-data penelitian (Arikunto, 2010). Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode skala psikologi. Skala merupakan salah satu pengembangan alat ukur non kognitif, Azwar (2015) menjelaskan bahwa skala sebagai pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Skala yang digunakan dalam penelitian yaitu skala Likert pada variabel X dan Y. Dalam penentuan skor nilai untuk variabel bebas konsep diri dan variabel terikat komunikasi interpersonal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Secara umum dari 287 subjek penelitian yang mengisi skala, maka dapat digambarkan berdasarkan kategori sebagai berikut :

Gambaran Subjek Berdasarkan Usia

Tabel 1. Frekuensi Subjek Berdasarkan Usia

No	Kategorisasi Usia	Jumlah	Persentase
1	14 tahun	1	1 %
2	15 tahun	55	19 %
3	16 tahun	119	41 %
4	17 tahun	46	16 %
5	18 tahun	61	21 %
6	19 tahun	5	2 %
Jumlah		287	100 %

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek berada pada usia 16 tahun yang berjumlah 119 orang (41%) dan subjek usia 14 tahun berjumlah 1 orang (1%) adalah yang paling sedikit. Sedangkan subjek yang berusia 15 tahun berjumlah 55 orang (19%), subjek berusia 17 tahun berjumlah 46 orang (16%), subjek berusia 18 tahun berjumlah 61 orang (21%) dan subjek berusia 19 tahun berjumlah 5 orang (2%).

Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Frekuensi Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	108	38 %
2	Perempuan	179	62 %
Jumlah		287	100 %

Seperti terlihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa subjek perempuan lebih banyak dari pada subjek laki-laki. Jumlah subjek perempuan sebanyak 179 orang (62%), sedangkan subjek laki-laki berjumlah 108 orang (38%).

Gambaran Subjek Remaja Pengguna Media Sosial

Tabel 3. Frekuensi Subjek berdasarkan Pengguna Media Sosial

Kelas	JENIS MEDSOS						
	WA	IG	FB	Y-Tube	Line	Twitter	Lainnya
X IPS 1	32	32	28	30	13	13	9
X IPS 3	33	34	31	33	15	21	11
X BAHASA	35	35	23	34	9	16	5
XI MIPA 1	26	29	21	28	13	13	10
XI MIPA 2	31	32	24	31	12	13	11
XI MIPA 3	28	30	25	28	13	12	7
XII MIPA 2	30	30	21	28	10	15	9
XII MIPA 3	33	33	25	33	15	3	4
XII IPS 2	24	26	20	23	10	10	8
Total	272	281	218	268	110	116	74

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa media sosial yang paling banyak digunakan oleh subjek adalah fitur instagram (IG) berjumlah 281 orang dan yang paling sedikit digunakan adalah fitur line berjumlah 110 orang. Sedangkan fitur lain yang digunakan adalah fitur whatsapp (WA) berjumlah 272 orang, fitur youtube (YT) 268 orang, fitur facebook (FB) berjumlah 218 orang, dan fitur twitter sebanyak 116 orang, lalu fitur-fitur lainnya sebanyak 74 orang.

Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis data lebih lanjut, peneliti terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap data yang ada. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi secara normal dan linear.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian terhadap normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan pada dua variabel yaitu konsep diri (X) dan komunikasi interpersonal (Y). Berdasarkan hasil uji normalitas dengan bantuan SPSS 25.0 *for windows* menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov Test* didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i> Signifikansi	Distribusi Data
Konsep Diri	0,532	Normal
Komunikasi Interpersonal	0,159	Normal

Seperti terlihat pada tabel 4 hasil analisis diperoleh signifikansi variabel konsep diri sebesar 0,532 dan signifikansi variabel komunikasi interpersonal sebesar 0,159. Terlihat bahwasanya nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf standar signifikansi ($p > 0,05$), artinya dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian berada dalam kurva normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan linearitas dari variabel bebas dan variabel terikat. Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Anova. Hubungan antara variabel dikatakan linear apabila nilai $p < 0,05$ (Agung, 2016). Pada tabel anova bagian *linearity* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa variabel konsep diri dan komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang linear.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal, yang dianalisis dengan bantuan program *SPSS 25 for windows*. Hasil uji hipotesis dinyatakan diterima jika memenuhi batas signifikansi yaitu $p < 0,01$ (Agung, 2016).

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	P	Keterangan
Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal	0,649	0,000	Hipotesis diterima

Seperti terlihat pada tabel 5 variabel konsep diri dengan komunikasi interpersonal diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,649 dengan nilai signifikansi (p) = 0,000, maka $p < 0,01$. Berdasarkan hasil analisis terdapat hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja, yakni semakin positif konsep diri maka semakin tinggi pula tingkat komunikasi interpersonal pada remaja.

Hasil tersebut terlihat bahwa hubungan antara variabel konsep diri dengan komunikasi interpersonal cukup signifikan, serta nilai sumbangsih konsep diri terhadap komunikasi interpersonal bernilai sebesar 42% sedangkan sisanya 58% lagi dipengaruhi oleh variabel yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Deskripsi Kategorisasi Data Penelitian

Skor hasil penelitian belum mampu memberikan makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Pada dasarnya interpretasi terhadap skor skala psikologi bersifat normatif, artinya skor diacukan pada posisi relatif skor terhadap skor populasi teoritik, sebagai parameter ukur yang berupa angka (kuantitatif) dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Acuan normatif bertujuan untuk memudahkan dalam memahami hasil pengukuran (Azwar, 2012).

Kategorisasi Variabel Konsep Diri

Tabel 6. Norma Kategorisasi

Norma	Kategori
$X < \mu$	Negatif
$X > \mu$	Positif

Ket: μ =mean; σ =standar deviasi

Pada skala variabel konsep diri terdapat 31 aitem dengan skor 1-4, sehingga nilai terendah yang diperoleh adalah $31 \times 1 = 31$, sedangkan nilai tertinggi $31 \times 4 = 124$, dengan *range* $124 - 31 = 93$, *mean* $(124 + 31) : 2 = 77,5$, dan standar deviasi $(124 - 31) : 6 = 15,5$. Berikut gambaran data hipotetik dan data empirik dari variabel konsep diri :

Tabel 7. Gambaran Hipotetik Variabel Konsep Diri

Data	N	Min	Max	Range	Mean	Std.
Hipotetik	287	31	124	93	77,5	15,5
Empirik	287	57	124	67	100,37	9,98

Berdasarkan perhitungan pada tabel 7 didapatkan kategorisasi konsep diri sebagai berikut :

Tabel 8. Kategorisasi Variabel Konsep Diri (X)

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	$X \leq 77,5$	5	2%
Positif	$X > 77,5$	282	98%
Jumlah		287 Siswa	100%

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa konsep diri pada remaja SMA yang menjadi subjek penelitian sebagian besar berada pada kategori positif yang berjumlah 282 siswa (98%), sedangkan pada kategori negatif sebanyak 5 siswa (2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa remaja SMA yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang positif.

Kategorisasi Variabel Komunikasi Interpersonal

Tabel 9. Norma Kategorisasi

Norma	Kategori
$X \leq (\mu - 1,5\sigma)$	Sangat Rendah
$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$	Rendah
$(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 0,5\sigma)$	Sedang
$(\mu + 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 1,5\sigma)$	Tinggi
$X > (\mu + 1,5\sigma)$	Sangat Tinggi

Ket: μ =mean; σ =standar deviasi

Pada variabel komunikasi interpersonal terdapat 30 aitem dengan skor 1-4, sehingga nilai terendah yang diperoleh adalah $30 \times 1 = 30$, sedangkan nilai tertinggi $30 \times 4 = 120$, dengan range $120 - 30 = 90$, $mean(120 + 30) : 2 = 75$, dan standar deviasi $(120 - 30) : 6 = 15$. Tabel 10 disajikan gambaran data hipotetik dan data empirik dari variabel komunikasi interpersonal :

Tabel 10. Gambaran Hipotetik Variabel Komunikasi Interpersonal

Data	N	Min	Max	Range	Mean	Std.
Hipotetik	287	30	120	90	75	15
Empirik	287	56	120	64	95,18	10,3

Berdasarkan perhitungan tabel 10, didapatkan kategorisasi variabel komunikasi interpersonal sebagai berikut :

Tabel 11. Kategorisasi Variabel Komunikasi Interpersonal (Y)

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$X \leq 23$	0	0%
Rendah	$23 < X \leq 68$	5	2%
Sedang	$68 < X \leq 83$	22	8%
Tinggi	$83 < X \leq 98$	166	58%
Sangat Tinggi	$X > 98$	94	32%
Jumlah		287 Siswa	100%

Seperti terlihat pada tabel 11 bahwa variabel komunikasi interpersonal pada remaja SMA yang menjadi subjek penelitian paling banyak berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi dengan jumlah keduanya yaitu 260 siswa (90%), selanjutnya dua kategori sangat rendah dan rendah dengan jumlah keduanya sebanyak 5 siswa (2%), sedangkan pada kategori sedang sebanyak 22 siswa (8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa remaja SMA yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki komunikasi interpersonal yang baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment pearson* dengan bantuan program SPSS 25 for Windows, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,649 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin positif konsep diri seseorang maka semakin tinggi pula tingkat komunikasi interpersonalnya, begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini didukung dari hasil penelitian Arumsari (2011) bahwa konsep diri berkorelasi dengan komunikasi antar pribadi siswa kelas VIII SMPN 2 Jatibarang Brebes. Dapat dilihat dari hasilnya bahwa konsep diri responden berada dalam kriteria tinggi sesuai dengan komunikasi antar pribadi siswa yang berada dalam kriteria tinggi pula.

Hasil kategorisasi data penelitian ini pada variabel konsep diri sebagian besar berada pada jumlah kategori positif. Dimana 282 siswa (98%) pada kategori positif dan 5 siswa (2%) pada kategori negatif. Penelitian ini membuktikan bahwa dengan adanya konsep diri yang positif pada remaja akan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya. Konsep diri pada remaja merupakan penilaian untuk menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya sehingga remaja dengan konsep diri yang baik akan menerima/menilai diri positif, mudah menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekolah dan antar sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan Bandura (Sobur, 2003) yang menjelaskan bahwa konsep diri adalah bagaimana cara remaja memahami dirinya sendiri dan bagaimana memahami diri diluar dirinya sendiri.

Bandura (Sobur, 2003) menambahkan bahwa dengan konsep diri yang baik, remaja akan menganalisis pengalaman sadarnya, merencanakan, menciptakan, melakukan tindakan yang penuh pertimbangan, koreksi diri yang mengarahkan remaja untuk berperilaku positif seperti mampu berkomunikasi secara langsung dengan baik. Sesuai dengan pendapat Hurlock (2011) bahwa bergaul atau berinteraksi sangat penting pada masa remaja, karena apabila seorang remaja tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, disadari atau tidak hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial pada remaja.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat diketahui bahwa tingkat komunikasi interpersonal siswa remaja SMAN 1 Bangkinang Kota berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Dimana 94 siswa (32%) berada pada kategori sangat tinggi, dan 166 siswa (58%) berada pada kategori tinggi, jumlah dari kedua kategori ini adalah sebanyak 260 siswa (90%). Tingkat komunikasi interpersonal tersebut dapat berkembang dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Rakhmat (2005) memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, hubungan interpersonal. Hal yang paling mendasari terbentuknya komunikasi interpersonal yang baik yaitu konsep diri.

Sobur (2013) memaparkan bahwa konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam komunikasi interpersonal ini, setiap individu akan menerima tanggapan dari individu lain. Proses komunikasi interpersonal tersebut juga terbentuk dari bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh seorang individu.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, sumbangan efektif yang diberikan variabel konsep diri terhadap komunikasi interpersonal yaitu sebesar 42% sedangkan sisanya 58% lagi dipengaruhi oleh faktor lain. Artinya, variabel konsep diri merupakan salah satu faktor yang cukup besar mempengaruhi variabel komunikasi interpersonal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rakhmat (2005) bahwa konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Jika memiliki konsep diri positif, individu tersebut dapat memahami dan menerima sejumlah fakta tentang dirinya sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain, ketika berucap akan lebih hati-hati dan berkomunikasi dengan orang lainpun akan menjadi lebih baik, Maka komunikasi interpersonal akan berjalan baik pula dilingkungan sosialnya, (Fitss dalam Agustiani, 2009).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yohana (2014) tentang konsep diri dan komunikasi interpersonal bahwa konsep diri dapat menentukan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif dalam hal ini akan mampu mengatasi masalah sehingga dapat meningkatkan komunikasi interpersonalnya. Karena manusia memerlukan kehidupan sosial dan bermasyarakat. Sebagian besar interaksi manusia berlangsung dalam situasi komunikasi interpersonal.

Lebih lanjut, peneliti melakukan analisis tambahan berupa korelasi antar aspek konsep diri dengan variabel komunikasi interpersonal. Secara keseluruhan berkorelasi, setelah dilakukan analisis dari kelima aspek konsep diri didapatkan hasil bahwa aspek diri sosial dan aspek diri keluarga yang memiliki koefisien korelasi yang paling kuat dengan komunikasi interpersonal dibandingkan aspek lainnya. Nilai sumbangsih yang diberikan diri fisik yaitu sebesar 20,7 % dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p \leq 0,01$) dan diri keluarga sebesar 7,52 % dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,002 ($p \leq 0,01$). Hasil analisis ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari (2011) yang menyatakan bahwa aspek diri sosial berada dalam kategori tinggi, karena ditunjukkan dengan siswa yang terbuka dan tidak memandang status intelektual dan ekonomi seseorang dalam bergaul. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rais (Sobur, 2013) bahwa setelah anak bertambah besar, ia mempunyai hubungan yang lebih luas, ia mempunyai lebih banyak teman, lebih banyak kenalan, dan sebagai akibatnya ia mempunyai lebih banyak pengalaman, akhirnya anak akan memperoleh konsep diri sosial yang baik.

Adapun temuan lain dari penelitian ini yaitu uji beda jenis kelamin. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil signifikansi (p) sebesar 0,006 ($p \leq 0,05$) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara remaja laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan, dimana rata (*mean*) skor

remaja perempuan lebih tinggi yaitu sebesar 95,89 dibanding dengan skor laki-laki sebesar 94,02. Hal ini didukung oleh penelitian Van Pelt (dalam Aressa, Dkk, 2016) bahwa laki-laki mempunyai kesanggupan untuk berbicara sekitar 12.500 kata dalam sehari, sedangkan wanita umumnya berbicara lebih dari 25.000 kata. Diperkuat dengan penelitian Bennet & Shaywitz (dalam Fitriani, 2018) bahwa wanita memiliki area khusus dalam otak untuk berbicara, oleh karena itu wanita memiliki pusat berbicara yang lebih banyak. Pria menggunakan otak kiri untuk berbicara, sementara wanita menggunakan kedua sisinya yaitu bagian kiri dan kanan. Penelitiannya juga memperlihatkan bahwa otak kiri dari seorang anak perempuan berkembang lebih cepat dari laki-laki, yang artinya anak perempuan akan mampu berbicara lebih banyak dan membaca lebih awal serta lebih terbuka dibanding anak laki-laki.

Selain itu peneliti juga melakukan analisis uji beda berdasarkan usia subjek. Pada variabel konsep diri dengan usia subjek remaja awal, tengah, dan akhir didapatkan hasil signifikansi (p) sebesar 0,018 ($p \leq 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan konsep diri antara usia remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir, dimana rata (*mean*) skor usia remaja akhir lebih tinggi yaitu sebesar 103,42. Hal ini diperkuat dengan penelitian Respati, Yulianto & Widiana (2006) bahwa pada usia remaja akhir, individu mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu memperlihatkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang semakin dewasa. Oleh karena itu komunikasi interpersonal dengan orang lain juga menjadi lebih bagus dan lancar karena remaja akhir sudah memiliki kebebasan penuh serta emosinya mulai stabil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa remaja pengguna media sosial di SMAN 1 Bangkinang Kota yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Semakin positif konsep diri yang dimiliki remaja SMA maka semakin tinggi pula tingkat komunikasi interpersonalnya, begitu juga sebaliknya remaja SMA yang memiliki konsep diri yang negatif maka memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pembimbing penelitian ini dan semua pihak yang telah berkontribusi sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. (2009). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Remaja)*. Bandung : Rafika Aditama.
- Aressa, Vivvy, Herman. N & Alwen. (2016). *Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua ditinjau dari Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Orang Tua, dan Daerah Tempat Tinggal serta Implikasinya pada Bimbingan Konseling*. Jurnal Konselor. Vol 5, NO 3 September.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arumsari, Ike Anggita. 2011. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Antarpribadi pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Jatibarang Brebes*. Skripsi Psikologi. Semarang : UNNES.
- Asmaya, F. (2015). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook terhadap Perilaku Prosocial di Kenegerian Kota Bangun*. Jom FISIP. Vol 2 No.2 Oktober.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Budyatna, M. (2005). *Pengembangan Sistem Informasi : Permasalahan dan Prospeknya*. Jurnal Komunika. Vol 8 No, 1.
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group.
- Fahmi I. (2011). *Kemajuan Jumlah Pengguna Facebook di Indonesia*. Bandung : Alfabeta.
- Farhati, R. (2013). *Pengaruh Internet Interpersonal*. Diakses pada tanggal 13 Januari 2020 dari : <http://rizkafarhati.wordpress.com/2013/12/30/pengaruh-internet-interpersonal/>
- Fitriani, Naria. (2018). *Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki dan Perempuan pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh*. International Journal of Child and Gender Studies. Vol. 4, No. 1, Maret.

- Hardjana. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Husna, Nailul. (2017). *Dampak Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Jurnal Libria. Vol. 9, No. 2, Desember.
- Notoatmodjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurudin. (2005). *Sistem-sistem Komunikasi di Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Pratidina, Galuh. (2015). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Remaja*. Skripsi Psikologi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah.
- Rakhmat, Jalaludin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Respati, W.S, Aries. Y & Noryta. W. (2006). *Perbedaan Konsep Diri antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, dan Authoritative*. Jurnal Psikologi. Vol 4, No 2 Desember.
- Safitri, Devi. (2016). *Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja di SMAN 5 Tambun*. Undergraduate Thesis. Jakarta Raya : Universitas Bhayangkara.
- Sari, Novilia Puspita. (2012). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta*. Thesis Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Yogyakarta : UNY.
- Sikape, Harvey Jersic. (2014). *Persepsi Komunikasi Pengguna Media Sosial pada Blackberry Messenger Twitter dan Facebook oleh Siswa SMAN 1 Tahun*. Jurnal Acta Diurna. Vol 3, No 3.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Tim Dapodik. (2019). *Jumlah Siswa-Siswi SMAN 1 Bangkinang Kota*. Diakses pada tanggal 7 Mei 2019 dari : <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/>
- Waluyo, Suwardi, Feryanto A & Haryanto. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Yohana, Corry. (2014). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta*. Jurnal Ilmiah Econosains. Vol 12 No 1.